

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penelusuran konsep pola tata ruang dilakukan dengan berlandaskan pada teori maupun literatur yang didapat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dijelaskan beberapa teori yang dapat dipelajari untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Membahas pasar tradisional dahulu secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan pola tata ruang yang menjadi topik pada penelitian ini yang terdiri dari organisasi ruang, konfigurasi jalur, dimensi lebar sirkulasi pasar dan zonasi pasar.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pasar Tradisional

Salah satu fasilitas umum yang dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan macam-macam kebutuhan sehari-hari adalah pasar. Di dalam pasar terjadi interaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang yang dibutuhkan. Pasar dalam Bahasa Latin adalah "*marcatus*" yang mempunyai arti berdagang atau tempat berdagang. Pasar menurut Peraturan Walikota Tangerang Selatan Nomor 2 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dijelaskan sebagai "area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya". Pada pengertian tersebut berarti pasar merupakan sebuah tempat orang banyak berkumpul (penjual, pembeli maupun pengunjung lainnya) untuk melakukan kegiatan menjual barang-barang bagi penjual dan membeli barang yang dikehendaki bagi pembeli. Menurut (Stanton, 1993) , mengatakan bahwa "pasar merupakan sekumpulan orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang yang digunakan untuk belanja dan kemauan untuk membelanjakan uang tersebut". Terdapat syarat utama untuk

terbentuknya sebuah pasar, yaitu dengan adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli yang dapat terjadi di tempat yang sama atau di tempat yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Walikota Tangerang Selatan No. 2 Tahun 2013 yang telah dijelaskan, pasar mempunyai banyak macam jenisnya atau sebutan. Salah satunya adalah pasar tradisional. “Pasar Tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar” (Walikota Tangerang Selatan, 2013). Pasar Tradisional biasanya dekat dengan pemukiman penduduk dimana pasar tersebut mudah dijangkau dengan sarana dan prasarana transportasi umum maupun pribadi. Menurut (Reardon, 2003) mengungkapkan bahwa “pasar mempunyai misi sebagai fasilitas perbelanjaan bagi wilayah pelayanan, serta berperan sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi” (Reardon, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa pasar mempunyai fungsi sebagai tempat berdagang dan fasilitas tempat untuk jual-beli. Namun, dapat dilihat juga pasar dapat menjadi suatu tempat pertemuan karena merupakan fasilitas umum, ciri khas dari daerah setempat, pusat pertukaran informasi dan juga tempat wisata atau rekreasi. Dengan demikian, pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas umum yang penting dan mempunyai hubungan sosial dengan masyarakat.

Pasar tradisional tidak hanya mewadahi kegiatan ekonomi saja, akan tetapi pasar tradisional juga dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi (Pamardhi, 1997). Dapat dikatakan pasar tradisional mempunyai fungsi penting bagi masyarakat setempat maupun masyarakat daerah lain. “Pasar Tradisional mempunyai karakter humanis sehingga mampu membangun kedekatan dan hubungan “kekeluargaan” antara pedagang dan pembeli” (Aliyah, 2017). Hal tersebut dapat menjadi pembeda antara pasar tradisional dan pasar modern. Pada Fresh Market Emerald Bintaro dan Pasar Modern Bintaro, hubungan antara pedagang dan pembeli dapat ditemukan pada saat terjadinya transaksi jual-beli di pasar tersebut. Maka, dilihat dari cara transaksi jual-beli di kedua pasar tersebut dapat dikatakan masih merupakan kategori pasar tradisional. “Dengan hubungan

yang ramah dan saling mengenal antara pedagang dan pembeli, menjadi karakteristik yang khas bagi pasar tradisional” (Rahardi, 2012).

Pasar tradisional yang berada di perkotaan telah muncul di Indonesia sejak awal munculnya permukiman warga. “Pada awal pertumbuhan pasar tradisional hanya berupa tanah lapang tanpa adanya bangunan permanen” (Graaf, 1989). Pasar tradisional terbentuk dari adanya aktivitas berjualan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tersebut yang dikembangkan pada ruang terbuka, lapangan dan jalan, dan biasanya tidak jauh dari permukiman warga. “Pasar tradisional biasanya berada di tempat yang strategis, yang mudah dicapai oleh penjual dan pembeli yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum” (Rutz, 1987). Kemudian pada akhirnya pasar tradisional terdiri dari bangunan permanen yang mempunyai kios-kios didalamnya maupun sekelilingnya yang menjual berbagai macam jenis barang.

Seiring berkembangnya zaman, pasar tradisional dari segi bangunan mempunyai konsep yang lebih baik dan lebih diperhatikan. Dapat dikatakan kini terdapat pasar tradisional yang mempunyai citra modern. (Suardana, 2007) merancang parameter acuan rancang sebuah pasar tradisional bercitra modern, antara lain:

- a. Ruang kegiatan jual beli dikelompokkan dengan pedagang yang sejenis;
- b. Mewujudkan sirkulasi yang efektif;
- c. Terlindung dari adanya pengaruh cuaca, hujan, panas matahari, bau;
- d. Menyediakan ruang *emergency* bagi publik;
- e. Memanfaatkan pemasukan cahaya alami pada bangunan;
- f. Merancang sirkulasi udara secara optimal;
- g. Bentuk bangunan sederhana, dengan struktur rangka ruang yang bersifat fleksibel;
- h. Ruang parkir yang cukup dan masih dapat dikembangkan;
- i. Memiliki sanitasi lingkungan yang teknis & arsitektural;
- j. Mewujudkan rancangan yang memberi rasa aman dan nyaman.

Dari acuan tersebut, dapat dikatakan bangunan untuk pasar tradisional sekarang lebih diperhatikan untuk keselamatan dan kenyamanan penjual maupun pembeli pada pasar. Terlihat dari barang dagangan yang dijual dikelompokkan berdasarkan

jenisnya, maka akan memudahkan pengunjung untuk menemukan tempat barang yang hendak dibeli maupun dibutuhkan. Selain itu, sirkulasi yang mulai ditata dengan baik dan efektif juga akan membuat pasar tradisional terlihat lebih rapih dan mudah diakses. Studi kasus pada penelitian ini dapat dikatakan merupakan pasar tradisional yang telah mempunyai citra modern. Pada bangunan pasar juga sudah lebih diperhatikan rancangannya dan juga fasilitas pendukung seperti ruang parkir luas dan tertata. Maka, dapat dikatakan Fresh Market dan PasMod merupakan pasar tradisional yang bercitra modern karena mempunyai ciri seperti acuan yang sudah dibahas diatas.

2.1.2 Pola Tata Ruang

Tata ruang menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang diartikan sebagai “wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak”. Hal tersebut dapat mengartikan bahwa pola tata ruang adalah wujud dari ruang-ruang yang terstruktur pada bangunan dan fungsi dari ruang-ruang tersebut jelas serta dapat dimanfaatkan dengan baik. Susunan ruang-ruang yang ditata sedemikian rupa di dalam bangunan mempunyai pengaruh terhadap pengunjung dalam berkegiatan dari ruang ke ruang di dalamnya. “Tatanan ruang yang efektif bagi kegiatan pengunjung maupun pedagang di dalam pasar dapat dipengaruhi oleh sirkulasi yang merupakan akses pengunjung atau pedagang untuk mengarahkan kegiatan ketika berada di pasar” (Pradhipta, Razziati, & Handajani, 2015). Selain itu pola yang menyusun ruang-ruang di dalam pasar tersebut juga mempengaruhi kegiatan seperti berjalan dari ruang ke ruang untuk lebih efektif.

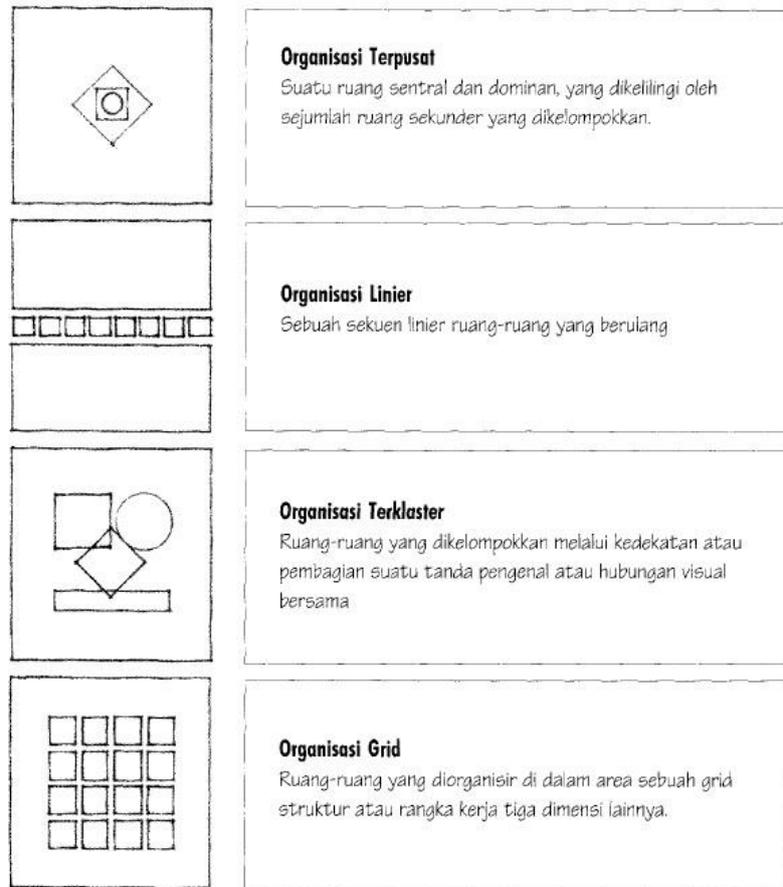
Menurut (Pangestu, 2009) dalam Pasar Tradisional yang Modern (Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Pasar Tradisional), terdapat hal yang terkait dengan perencanaan tata ruang untuk pola perletakan dari berbagai prasarana dan sarana pada pasar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengaturan yang baik terhadap pola sirkulasi barang dan pengunjung di dalam pasar dan terdapat tempat parkir kendaraan yang mencukupi serta akses keluar masuk kendaraan yang baik

- b. Adanya akses langsung dari tempat parkir menuju kios pada pasar
- c. Distribusi pedagang merata atau tidak menumpuk pada satu tempat
- d. Pada sistem zoning rapi dan efektif sehingga mempermudah pengunjung menemukan jenis barang yang dibutuhkan
- e. Penerapan zoning *mixed-used*, penggabungan letak kios dan los dalam satu area, yang saling menunjang
- f. Fasilitas untuk bongkar muat yang mudah dan meringankan *material handling*
- g. Jalan yang mengelilingi pasar mencerminkan pemerataan distribusi aktifitas perdagangan
- h. Tersedia tempat penimbun sampah sementara (TPS) yang mencukupi
- i. Tersedia berbagai fasilitas umum: *ATM Centre*, pos jaga kesehatan, mushola, toilet, dll.
- j. Tempat pemotongan ayam yang terpisah dengan bangunan utama
- k. Tersedia bangunan kantor untuk pengelola pasar, keamanan, dan organisasi pedagang.

2.1.3 Organisasi Spasial Ruang

Ruang-ruang pada sebuah bangunan mempunyai cara-cara untuk dapat diatur dan diorganisir. “Dalam sebuah program bangunan, biasanya terdapat kebutuhan-kebutuhan akan beragam jenis ruang” (Ching, 2008). Kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti adanya fungsi khusus, memiliki fungsi-fungsi serupa dan dapat dikelompokkan menjadi sekumpulan fungsional, harus terpisah untuk menjaga privasi dan adanya kemudahan ruang untuk diakses. Dari susunan ruang-ruang tersebut dapat menjelaskan fungsi dari ruang tersebut dalam organisasi sebuah bangunan. Menurut (Ching, 2008) organisasi ruang dapat diterapkan dengan beberapa cara seperti yang terlihat pada (Gambar 2.1), yakni organisasi terpusat, organisasi linier, organisasi terklaster dan organisasi grid.



Gambar 2.1 Organisasi-organisasi spasial ruang (D.K. Ching, 2008)

1. Organisasi Terpusat

Organisasi terpusat merupakan suatu komposisi ruang yang stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder mengelilingi suatu ruang ditengah atau sentral yang dominan. Ruang yang berada di tengah biasanya mempunyai ukuran cukup besar untuk dapat mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekelilingnya. Ruang-ruang sekunder yang mengelilinginya dapat terdiri dari bentuk atau ukuran yang berbeda satu sama lain.

2. Organisasi Linier

Jenis organisasi ini pada hakikatnya terdiri dari serangkaian ruang yang dapat terkait secara langsung satu sama lain atau dihubungkan dengan ruang linier terpisah. Terdiri dari ruang-ruang yang berulang dengan ukuran, bentuk dan fungsi serupa atau juga dapat terdiri dari ukuran, bentuk dan fungsi yang

berbeda. Bentuk dari organisasi linier pada dasarnya fleksibel dimana dapat merespon kondisi tapak atau bangunan. Bentuknya dapat berupa garis lurus, terpotong-potong atau kurvalinier.

3. Organisasi Terklaster

Organisasi terklaster bergantung pada kedekatan fisik ruang-ruang untuk menghubungkannya satu sama lain. Bentuk, ukuran dan fungsi pada organisasi ini dapat tidak selalu serupa tetapi tetap terhubung satu sama lain dengan sumbu atau simetri. Organisasi ini fleksibel karena tidak geometris dan kaku, serta dapat menyesuaikan pertumbuhan tanpa mempengaruhi karakter bangunan. Serupa dengan organisasi terpusat, namun tidak memiliki keteraturan geometris. Hal yang penting pada organisasi ini adalah ukuran, bentuk atau orientasi yang berada pada pola tersebut.

4. Organisasi Grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk dan ruang yang posisi-posisinya diatur oleh sebuah pola atau area grid. Sebuah grid tercipta oleh dua buah rangkaian garis tegak lurus yang sejajar dan menghasilkan suatu pola titik yang teratur di persimpangannya. Keteraturan dan kemenerusan pola menjadi pengatur untuk sebuah grid. Pola menciptakan seperangkat atau searea titik dan garis di dalam ruang.

2.1.4 Zonasi Ruang Pasar

Zonasi atau pembagian area pada pasar tradisional menurut (Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia, 2015) dibagi sesuai dengan jenis komoditas dan sifatnya. Komoditas menurut KBBI mempunyai arti barang dagangan utama atau barang niaga. Pembagian komoditas dalam pasar menurut (Badan Standardisasi Nasional, 2015) diklasifikasikan menjadi 5 yaitu: pangan basah, pangan kering, siap saji, non pangan dan tempat pemotongan unggas hidup. Pada setiap zonasi perlu diberikan identitas yang jelas agar pengelompokan terlihat rapi dan jelas serta mudah untuk ditemukan oleh pengunjung atau pembeli. Adapun pengkategorian barang dagangan yang ditentukan sesuai komoditasnya

dimana juga dijelaskan dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 yaitu sebagai berikut:

1. Komoditas Pangan Basah

Pada komoditas ini meliputi umbi-umbian, sayuran, buah, ikan yang juga termasuk ikan hidup, daging, daging unggas serta pangan yang disiapkan untuk diproses lebih lanjut seperti kelapa parut, santan, singkong parut, bumbu giling, tahu, cinau, kolang-kaling, cendol, dll.

2. Komoditas Pangan Kering

Pada komoditas ini gula, tepung, kacang-kacangan, kerupuk mentah, serelia, susu dan olahannya, makanan kaleng, makanan bayi dan lain-lain.

3. Komoditas Makanan Siap Saji

Pada komoditas ini meliputi minuman, makanan sepinggan, kudapan, lauk pauk, buah iris dan pangan yang disiapkan dan dioleh di tempat

4. Komoditas Non Pangan

Pada komoditas ini meliputi perabot rumah tangga, tekstil, aksesoris, alat tulis, sepatu, mainan.

5. Tempat Pemotongan Unggas Hidup

Meliputi tempat penyediaan pemotongan hewan unggas yang hidup.

2.1.5 Sirkulasi Ruang

“Sirkulasi merupakan jalur pergerakan yang dapat dianggap sebagai elemen penyambung inderawi yang menghubungkan ruang-ruang sebuah bangunan atau serangkaian ruang eksterior atau interior manapun, secara bersama-sama” (Ching, 2008). Jalur tersebut mempunyai titik awal yang akan membawa kita melewati suatu tahapan ruang-ruang untuk sampai pada tujuan kita. Sirkulasi ruang dapat mempengaruhi ruang-ruang pada bangunan. “Sirkulasi merupakan jalur yang mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya” (Ching, 2008). Jika sebuah sirkulasi dapat dipetakan dengan baik, maka pola tata ruang pada bangunan tersebut akan dapat dimengerti dan dihafal lebih baik. Menurut Mari Elka Pangestu dalam Pasar Tradisional yang Modern (Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Pasar Tradisional) menjelaskan

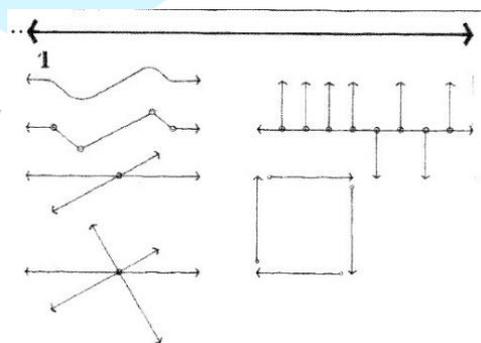
“tersedianya banyak akses keluar masuk juga dapat memperlancar sirkulasi pengunjung untuk dapat mencapai semua area pada pasar”.

2.1.5.1 Konfigurasi Jalur

Jalur pergerakan yang dilewati memiliki sebuah titik awal. “Dari titik awal tersebut dapat diketahui bahwa kita melalui suatu tahapan ruang-ruang hingga menuju tujuan kita” (Ching, 2008). Bentuk dan ukuran dari akses-akses tersebut akan memberikan perbedaan antara akses umum, privat dan koridor servis. Seperti pada kutipan di atas, sifat dari konfigurasi jalur dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Selain itu, konfigurasi jalur juga dapat memperkuat organisasi ruang spasial dengan bentuk pola yang serupa. Konfigurasi jalur menurut (Ching, 2008) yang akan ditinjau oleh penulis pada penelitian ini yaitu linear, spiral, grid, dan jaringan.

1. Linear

Dikatakan pada buku bahwa pada dasarnya semua jalur adalah linear. “Namun, jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang” (Ching, 2008). Pada jalur sirkulasi ini, dapat mempunyai bentuk terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang atau membentuk suatu putaran balik seperti yang digambarkan pada (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Sirkulasi Linear (D.K. Ching, 2008)

2. Spiral

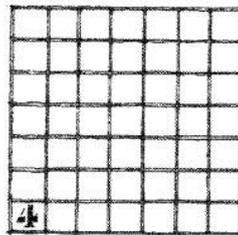
Pada sirkulasi ini terdiri dari sebuah jalur tunggal yang menerus dari titik pusat kemudian bergerak melingkar dan semakin lama akan semakin jauh dari titik pusat seperti yang digambarkan pada (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Sirkulasi Spiral (D.K. Ching, 2008)

3. Grid

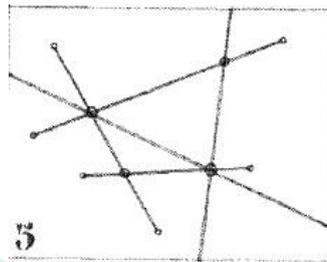
Pada sirkulasi berbentuk grid yang terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan dan membuat area ruang berbentuk persegi atau persegi panjang. Jalur yang terbentuk tidak dapat membentuk suatu titik akhir dan tidak terdapat pusat ruang. Sirkulasi grid dapat digambarkan seperti pada (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Sirkulasi Grid (D.K. Ching, 2008)

4. Jaringan

Pada sirkulasi jenis ini terdiri dari jalur-jalur yang dapat menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang. Jalur ini berkembang ke segala arah. Titik-titik yang dihubungkan oleh jalur-jalur di dalam ruang dapat digambarkan seperti pada (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Sirkulasi Jaringan (D.K. Ching, 2008)

2.1.5.2 Dimensi Lebar Sirkulasi Pasar

Selain pola konfigurasi jalur pada sirkulasi, juga terdapat dimensi lebar untuk sirkulasi pada pasar yang efektif yaitu koridor pada pasar. Dimensi ini dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan berpindah pada sirkulasi yang dilakukan oleh pengunjung maupun pedagang di dalam pasar. Menurut (Pangestu, 2009) dalam Pasar Tradisional yang Modern (Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Pasar Tradisional) pengaturan *site plan* sangat mempengaruhi tata ruang pasar. Pada koridor utama pasar yang merupakan akses utama dari luar pasar sampai masuk ke dalam pasar mempunyai lebar ideal 2 sampai 3 meter. Sedangkan untuk jarak pada koridor sekunder antar kios dengan kios lainnya adalah 180 cm. Selain itu juga perlu tersedia selasar yang dapat juga sebagai koridor untuk mempermudah akses mengelilingi kios antar kios. Dengan adanya dimensi lebar sirkulasi pada pasar tersebut, jalur sirkulasi yang dilewati akan lebih efektif karena dapat menampung kegiatan pengguna untuk berpindah tempat lebih mudah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan satu satu poin penting untuk membantu penulis melakukan penelitian dengan mengkaji teori-teori yang relevan pada penelitian tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam memperkaya teori yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dicari oleh penulis, ada beberapa judul yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tersebut diambil oleh penulis sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian dari penelitian penulis. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicari oleh penulis berupa jurnal yang terkait dengan topik pada penelitian penulis.

Penelitian pertama ditulis oleh Adhiatma Pradhipta, Rr. Haru Agus Razziati dan Rinawati P. Handajani pada tahun 2015 dengan judul Penataan Pola Tata Ruang dalam Pasar Legi Tradisional Kota Blitar. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dan observasi, serta objek yang diteliti merupakan bangunan pasar. Perbedaannya, pada penelitian ini berfokus pada penataan sirkulasi pada pasar yang bermasalah pada studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengelompokan komoditas sejenis pada pasar akan memberikan dampak tersendiri dan hal tersebut juga didukung dengan sirkulasi dan zonasi yang tertata dengan baik. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas bagaimana tata ruang pada pasar yang ditinjau dengan tinjauan pustaka.

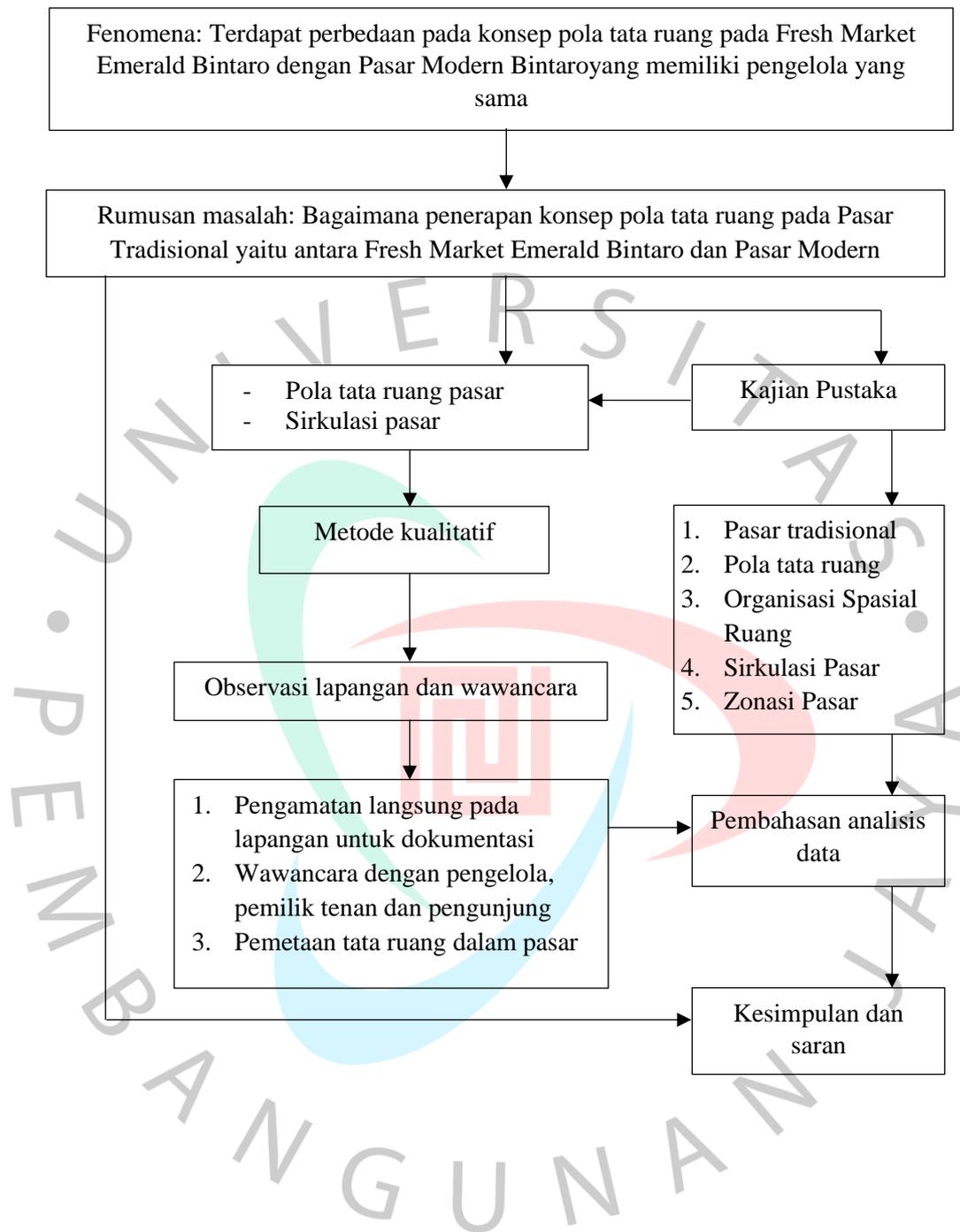
Penelitian kedua ditulis oleh Fildzah Raihan Kiasati dan Rinawati P. Handajani pada tahun 2018 yang berjudul Sirkulasi Ruang Dalam Pasar Tawangmangu Malang. Persamaan dari penelitian ini adalah meninjau sirkulasi pada pasar tradisional dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih berfokus kepada elemen pembentuk ruang dalam pada pasar yang mendukung atau tidak mendukung maupun menghambat atau tidak menghambat penggunaan sirkulasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah elemen pembentuk ruang dapat mempengaruhi sirkulasi pada pasar tersebut baik elemen pengisi ruang maupun milik pedagang, serta perubahan fungsi akses juga dapat mempengaruhi sirkulasi terganggu. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya peran penting pada pola sirkulasi pada ruang pasar.

Penelitian ketiga ditulis oleh Dyah Ayu Permata Hari, Indyah Martiningrum dan Ali Soekirno pada tahun 2015 yang berjudul Perancangan Kembali Pasa Setonobetek Kota Kediri (Penerapan Pola Tata Ruang dan Pemilihan Material yang Mengacu pada Peraturan Pasar Sehat). Persamaan dari penelitian ini adalah penelusuran rancangan pola tata ruang pada pasar tradisional. Perbedaannya, pada penelitian ini melakukan perancangan ulang untuk membuat pasar sehat sesuai peraturan yang ditinjau dari material dan pola tata ruang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perancangan bangunan pasar sehat sangat dipeharuhi oleh pemilihan material yang dipakai dan juga dipengaruhi oleh pola tata ruang yang berpengaruh terhadap zona-zona pada pasar. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya peran penting dari perancangan pola tata ruang pada pasar tradisional.

Kesimpulan dari ketiga studi preseden tersebut adalah adanya peran penting dari pola tata ruang pada pasar tradisional terhadap bangunan pasar itu sendiri dan juga aktivitas dari pengunjung dan penjual. Penataan pola tata ruang yang diperhatikan akan menjadi efektif fungsinya di dalam bangunan. Hal-hal yang dapat diperhatikan yaitu bagaimana pola tata ruang bekerja, sirkulasi yang dilewati pengunjung dan pengelompokan komoditas pada pasar. Dengan adanya studi preseden diharapkan studi kasus pada penelitian ini dapat berkembang lebih baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Topik yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan pola tata ruang pada bangunan pasar tradisional yaitu pada Fresh Market Emerald Bintaro dan Pasar Modern Bintaro. Penulis mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan pola tata ruang pasar tersebut, dengan memanfaatkan tinjauan pustaka berupa beberapa teori-teori, buku dan penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian ini. Kerangka pemikiran merupakan hal penting untuk menjabarkan pembahasan yang ada dengan jelas dan detail. Berikut merupakan penjabaran dari kerangka pemikiran.



2.4 Sintesis

Setelah melakukan tinjauan pustaka pada teori-teori, buku dan penelitian terdahulu berupa jurnal yang menjadi pedoman penelitian akan dilakukan perumusan sintesis. Dari teori-teori, buku dan penelitian terdahulu tersebut akan membantu penulis untuk melanjutkan penelitian. Berikut penjelasan sintesis dari penggabungan teori-teori yang ada beserta keterkaitan literatur dengan permasalahan pada objek dan sintesis. Dapat dilihat pada (Tabel 2.1) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Keterkaitan Literatur terhadap Penelitian

No.	Tinjauan Pustaka	Keterkaitan literatur dengan permasalahan pada objek	Kriteria yang akan dikaji
1.	Pola Tata Ruang	Keterkaitan dengan tata letak sarana dan prasarana pada pasar tradisional.	Menurut acuan pola perletakan berbagai prasarana dan sarana pada pasar.
2.	Organisasi Spasial Ruang	Keterkaitan dengan layout ruang pada pasar. Susunan ruang-ruang pada pasar penting untuk diatur sesuai fungsi.	<ul style="list-style-type: none">- Organisasi terpusat- Organisasi linier- Organisasi grid- Organisasi terklaster
3.	Konfigurasi Jalur	Pola dari jalur sirkulasi berupa koridor pasar yang mempunyai berbagai macamnya mempunyai fungsi tersendiri yang mempengaruhi efektivitas sirkulasi.	<ul style="list-style-type: none">- Linear- Grid- Jaringan- Spiral

No.	Tinjauan Pustaka	Keterkaitan literatur dengan permasalahan pada objek	Kriteria yang akan dikaji
4.	Dimensi Lebar Koridor Pasar Tradisional	Menciptakan sirkulasi pada pasar yang efektif.	Dimensi Lebar Sirkulasi Pasar: <ul style="list-style-type: none"> - Koridor utama pasar mempunyai lebar ideal 2 sampai 3 meter. - Koridor penghubung antar kios dengan kios lainnya adalah 180 cm
5.	Zonasi Pasar	Pembagian area pada pasar menurut Peraturan Kepala BPOM RI dibagi sesuai dengan komoditas pada pasar.	<ul style="list-style-type: none"> - Komoditas Pangan Basah - Komoditas Pangan Kering - Komoditas Non Pangan - Komoditas Makanan Siap Saji

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020